



Analisis Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka di SMA Dengan Menggunakan Model CIPP

Nurhalimah¹, Herani Tri Lestiana², Hj. Indah Nursuprianah³

^{1,2,3} Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati

* Corresponding Author. E-mail: Nurhalimah.nh09@gmail.com¹, Herani@syekhnurjati.ac.id², Indah@syekhnurjati.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di SMA menggunakan model CIPP. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru matematika di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan aspek context pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP Bisa di kategorikan baik karena di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan di SMA Negeri 1 Ciwaringin pada pelaksanaannya belum sesuai dengan prosedur yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Adapun untuk SMA Negeri 1 Gegecik pelaksanaannya sudah sesuai dengan prosedur yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Aspek input pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP dilihat dari sarana prasarana cukup baik dikarenakan di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik sudah tersedia dan cukup lengkap baik dalam pembelajaran maupun untuk kegiatan lainnya. Dilihat dari latar belakang guru cukup baik dikarenakan di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik, guru sudah memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Dilihat dari kondisi siswa baik dikarenakan di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik saat pembelajaran di kelas tidak semua siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa yang tidak memperhatikan. Proses pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya guru mempunyai rubrik penilaian, tidak menetapkan prosedur dan rubrik penilaian tertulis. Kemudian guru belum sepenuhnya membangun suasana belajar seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik dan memberikan motivasi belajar. Terkait perencanaan pembelajaran, bahwa telah merencanakan berbagai macam metode pembelajaran diantaranya metode tutor sebaya, diskusi kelompok, dan metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran, pertama mengenai kegiatan pendahuluan guru mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan terkait materi yang akan dipelajari kemudian siswa menjawabnya. Selain itu selama kegiatan inti, siswa melakukan diskusi kelompok. Tujuannya agar siswa yang sudah paham terkait materi pembelajaran yang disampaikan dapat menyalurkan pemahamannya kepada siswa lain dalam kelompoknya yang belum memahami materi tersebut. Hal ini diharapkan jika yang menyampaikan temannya sendiri, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selama diskusi ini siswa dituntut untuk aktif agar mereka mampu memahami materi yang disampaikan. Ketercapaian pelaksanaan product pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka, bahwa hampir semua guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik belum sepenuhnya siswa menguasai materi pembelajaran matematika dengan serius dan belum sepenuhnya siswa mendapatkan nilai dalam pembelajaran matematika dengan mencapai batas KKM.


Kata kunci: Analisis, Kurikulum Merdeka, Model CIPP

ABSTRACT

This study aims to analyze mathematics learning in the independent curriculum in high school using the CIPP model. This type of research is a field study using a qualitative approach. The subjects of this study were school principals, deputy heads of curricula, mathematics teachers at SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik. Data collection techniques using questionnaires /

questionnaires, observation, interviews, and documentation. This study produces context aspects of learning mathematics in the independent curriculum using the CIPP model. It can be categorized as good because SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik have implemented the Merdeka Curriculum. Whereas in SMA Negeri 1 Ciwaringin, the implementation was not in accordance with the procedures applied to the Merdeka Curriculum. As for SMA Negeri 1 Gegecik, the implementation is in accordance with the procedures applied to the Merdeka Curriculum. The input aspect of learning mathematics in the independent curriculum using the CIPP model is seen from the infrastructure which is quite good because SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik are available and quite complete both in learning and for other activities. Judging from the teacher's background, it is quite good because at SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik, teachers already have academic qualifications and educational backgrounds that are in accordance with their fields of work. Judging from the good condition of the students because at SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik during class learning, not all students paid attention when the teacher delivered the subject matter, there were some who did not pay attention. The process of learning mathematics in the independent curriculum uses the CIPP model at SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik which includes planning and implementing learning, the teacher does not fully have an assessment rubric, does not set procedures and written assessment rubrics. Then the teacher has not fully awakened the learning atmosphere such as asking trigger questions and providing motivation to learn. Regarding lesson planning, that has planned various kinds of learning methods including peer tutoring methods, group discussions, and playing while learning methods. This is done so that students are more active during the learning process. In addition, the implementation of learning, first regarding the preliminary activities the teacher asks questions related to the previous material and related to the material to be studied then students answer them. In addition, during the core activities, students carry out group discussions. The goal is that students who already understand the learning material presented can channel their understanding to other students in their group who do not understand the material. It is hoped that if those who convey their own friends, students will more easily understand the material provided. During this discussion students are required to be active so that they are able to understand the material presented. The achievement of implementing mathematics learning products in the independent curriculum, that almost all of the tenth grade math teachers at SMA Negeri 1 Ciwaringin and SMA Negeri 1 Gegecik have not fully mastered mathematics learning material seriously and not all students have scored in mathematics learning by reaching the KKM limit.

Keywords: Analysis, Independent Curriculum, CIPP Model

 <http://dx.doi.org/10.14421/polynom.2022.23.181-188>

PENDAHULUAN

Nurkholis (2013, hal. 24) mengatakan bahwa untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam pertumbuhan manusia dan masyarakat, pendidikan merupakan proses yang sangat penting. Berbeda dengan pengajaran, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kesadaran dan kepribadian seseorang serta penyebaran informasi dan keterampilan. Suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai agama, budaya, gagasan, dan pengetahuan kepada generasi berikutnya melalui proses semacam ini, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih menjanjikan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu unsur sistem pendidikan yang memegang fungsi strategis adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai sistem program pembelajaran untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan kelebagaannya, dan sangat penting untuk pengembangan sekolah berkualitas tinggi. Tempat yang sangat strategis dipegang oleh kurikulum sebagai rencana pembelajaran dalam segala segi kegiatan pendidikan. Penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan dasar yang kuat dan kokoh mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia. Ibrahim (2017) mengemukakan bahwa Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting bagi berlangsungnya pendidikan. Kurikulum memuat komponen-komponen seperti tujuan, isi, struktur program, organisasi dan proses belajar mengajar, oleh karenanya kurikulum pendidikan harus ada.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru dan saat ini digunakan sebagai sekolah mengemudi di berbagai sekolah. Kurikulum mandiri merupakan program yang dipraktikkan dan dipusatkan pada pembentukan profil siswa sehingga mewujudkan jiwa dan prinsip sila-sila Pancasila. Pendidikan karakter tetap diprioritaskan dalam kurikulum otonom melalui profil siswa Pancasila (Rosmana, dkk, 2022, hal. 115–131). Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter

bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021, hal. 7–15). Atika dkk (2019, hal. 105–113) menyampaikan bahwa Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Nasional 2010 merupakan salah satu yang pertama kali dipraktikkan pendidikan karakter otentik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter pada tahun 2016. Abidin (2015) Selain itu, disebutkan bahwa meskipun pendidikan karakter bukanlah konsep baru, para pendidik dan lembaga pendidikan masih belum sepenuhnya menerapkannya. Meskipun demikian, pendidikan karakter masih diupayakan hingga saat ini. Hal itu diperkuat, diterapkan, dan dikembangkan, khususnya dalam kurikulum otonom melalui profil mahasiswa Pancasila.

Profil Pancasila dalam kurikulum merdeka bermanfaat untuk meningkatkan kepribadian dan keterampilan praktis siswa. Dari segi filosofis, pengembangan karakter melalui pendidikan karakter perlu dan harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan negara. Sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tubuh, pikiran, dan budi pekerti (etika) peserta didik, yang selanjutnya akan menjadi 'manusia' dalam masyarakat. Dalam rangka memaksimalkan potensi peserta didik dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermoral, maka pendidikan karakter menjadi sangat penting. (Wawan, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana, dkk, 2022). Sebuah inovasi penguatan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya adalah Program Profil Mahasiswa Pancasila yang digunakan pada kurikulum otonom. Penulis berencana untuk menyelidiki inovasi profil siswa Pancasila dan dampaknya terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum otonom dengan melihat uraian sebelumnya.

Arikunto (2015) mengemukakan bahwa, evaluasi model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 di Ohio University. *Context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*. Model CIPP dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Context evaluation* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang berkembang. Unsur-unsur yang dievaluasi adalah kondisi sekolah yang bersangkutan, terutama mengenai sumber daya manusia, infrastruktur, pemahaman guru tentang kurikulum mandiri, pemahaman siswa tentang kurikulum mandiri, dan keterlibatan orang tua 'komite sekolah dalam pengembangan kurikulum: (2) *Input evaluation* yang digunakan untuk melaksanakan program dikenal sebagai evaluasi input. Arifin tahun 2015. (3) *process evaluation* merupakan analisis yang dilakukan terhadap komponen-komponen pelaksanaan suatu program. Tiga tujuan dicapai dengan evaluasi proses: (a) mengidentifikasi atau memprediksi desain prosedur selama fase evaluasi; (b) memberikan informasi untuk keputusan program dan berfungsi sebagai catatan prosedur aktual; dan (c) evaluasi, yang mencakup pengumpulan data penilaian dan digunakan dalam praktik implementasi program yang sebenarnya. Widiyoko 2010 dan (4) *product evaluation* adalah proses evaluasi pencapaian suatu program atau hasil-hasilnya. Pada dasarnya tujuan evaluasi produk adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang hasil yang telah diperoleh dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian dengan Kepala sekolah di SMA, bahwa Guru sudah melakukan pelatihan kurikulum merdeka disekolah tersebut Proses pembelajaran dengan kurikulum mandiri dan proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah, dan setiap pelajaran dibuat sedemikian rupa sehingga apa yang dicapai, berdasarkan temuan wawancara dan penelitian dengan kepala sekolah di sekolah menengah. Pembelajaran matematika merupakan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal, perlu dilaksanakan Kurikulum Mandiri di SMA yang dikembangkan oleh MGMPM (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Matematika) di tingkat sekolah, khususnya untuk kelas X. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut: 1) Aspek *context* pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di SMA; 2) Aspek *input* pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di SMA. 3) Proses pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di SMA 4) Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka dengan produk di SMA, dalam kurikulum mandiri untuk mengimplementasikan pembelajaran matematika, guna memperoleh gambaran tentang materi pelajaran yang dicakup dalam kurikulum mandiri. Kajian ini kami lakukan karena kurikulum mandiri merupakan kurikulum yang harus dipelajari dan dipahami oleh semua pendidik yang berkecimpung langsung di bidang pendidikan untuk menghasilkan generasi emas yang berakhlak, berakhlak, cerdas, dan cerdas.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan merupakan studi lapangan. Pendekatan kualitatif adalah cara berpikir dan mengajukan pertanyaan berdasarkan metodologi yang menggunakan pengamatan lapangan untuk mempelajari atau merekam berbagai fakta, fenomena sosial, dan masalah

manusia, kemudian menganalisis fakta dan fenomena tersebut sebelum mencoba ber teori berdasarkan apa yang diamati.

Menurut Ashaa (2004), penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif dari pengamatan perilaku manusia dan representasi tertulis atau lisan.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara dengan, mengamati, dan berinteraksi dengan sejumlah orang selama beberapa bulan untuk mempelajari latar belakang, rutinitas, perilaku, dan sifat fisik dan mental mereka. Bogdan Biklen yang dikutip oleh Wati (2019) menegaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif adalah: (1) natural; (2) data deskriptif bukan numerik; (3) analisis data induktif; dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

1. Kuesioner/Angket, memberikan responden daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk ditanggapi adalah alat pengumpulan data yang umum dikenal sebagai kuesioner. Menurut Sugiyono (2007), kuesioner dapat diberikan langsung kepada responden, dikirim melalui surat atau internet, dan dapat tertutup atau terbuka.

2. Observasi (Pengamatan). Menurut Faisal dalam Sugiyono (2013), ada tiga kategori observasi. Kategori pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari subjek atau menggunakannya sebagai sumber data penelitian. Pengamatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih teliti dan tepat serta pemahaman tentang tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang terwujud. (2) Peneliti yang mengumpulkan data memberitahukan secara langsung kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, baik secara terang-terangan maupun secara terselubung. Namun, peneliti juga kadang-kadang melakukan pengamatan rahasia atau miring untuk mencegah kemungkinan bahan yang dicari suatu saat akan dianggap rahasia.. (3) Observasi tak berstruktur, pengamatan ini kurang terorganisir karena ambiguitas subjek penelitian. Tindakan observasi akan membantu menentukan topik penelitian. Dalam situasi ini, peneliti berperan sebagai pengamat dengan menggunakan teknik observasi terbuka atau rahasia untuk memantau informasi yang dikumpulkan dari sumber data. Penulis berusaha mengumpulkan informasi yang benar melalui observasi terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Gegecik dan SMA Negeri 1 Ciwaringin.

3. Metode Interview (Wawancara), Tujuan wawancara yang sering dikenal dengan angket lisan atau wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari pihak yang diwawancarai (Arikunto, 2006).

4. Dokumentasi, atau informasi tentang variabel berupa catatan, transkrip buku, koran, atau majalah, prasasti, risalah rapat, agenda, dan sebagainya. (2011) Darmadi & Hamid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem Anwar Makarim. Di Kabupaten Cirebon, beberapa sekolah telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021. Meskipun demikian, pemerintah masih memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memilih kurikulum yang akan digunakan, seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka. Awalnya, implementasi Kurikulum Merdeka ditujukan untuk sekolah-sekolah penggerak. Namun, karena menarik minat banyak sekolah, akhirnya sekolah-sekolah yang bukan penggerak diperbolehkan secara mandiri menerapkan kurikulum ini. Hal ini membuat sekolah-sekolah yang tidak termasuk dalam sekolah penggerak mencari informasi secara mandiri mengenai Kurikulum Merdeka dan memutuskan apakah mereka akan mengadopsinya. Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda dan menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan mengembangkan potensi siswa secara holistik. Dengan adanya pilihan kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Sekolah yang tertarik dengan Kurikulum Merdeka dapat mencari informasi lebih lanjut, berkonsultasi dengan pihak terkait, dan membuat keputusan sendiri mengenai penerapan kurikulum ini. Penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, kesiapan guru dan siswa, serta dampak yang diharapkan dari penerapan Kurikulum Merdeka sebelum mengambil keputusan tersebut (Nurapni, 2023, hal. 73-74).

1. Aspek Konteks Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka Di SMA.

Perencanaan kurikulum berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik.

SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama satu tahun. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Sedangkan untuk SMA Negeri 1 Ciwaringin, kurikulum disusun setiap tahun karena ketersediaan guru yang berbeda-beda, meskipun penetapan kurikulum ditentukan oleh pemerintah. Perkembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1

Ciwaringin memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran mereka sendiri, meskipun pengaturannya dilakukan oleh guru.

Sementara itu, di SMA Negeri 1 Gegesik sudah merencanakan Beberapa kali studi banding dilakukan sebelum menggunakan Kurikulum Merdeka, dan persiapannya membutuhkan sekitar satu tahun. Harapan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah membentuk profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, dengan prinsip ketuhanan yang maha esa, gotong royong, kebhinekaan, dan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, dan salah satu paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka adalah bahwa siswa harus berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam penyusunan Kurikulum Merdeka, perencanaan dilakukan terlebih dahulu oleh pihak sekolah. Pelatihan diberikan untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikannya dengan baik, karena perubahan membutuhkan energi dan modal.

Hal ini juga diperkuat dengan uraian dari Maedina (2021, hal. 30) yang menyebutkan bahwa Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, suatu sistem pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Kurikulum bisa diibaratkan sebagai tujuan yang harus dicapai dalam perjalanan pendidikan, bukan hanya sekedar menjalankan proses tanpa arah yang jelas. Kurikulum adalah komponen utama yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri, seperti ruh yang menghidupi sistem pendidikan. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan. Isi kurikulum sebaiknya tidak terlalu padat agar siswa dan guru tidak merasa terbebani oleh tuntutan kurikulum. Penting bagi seorang pendidik untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum, karena kurikulum sering mengalami perubahan. Kurikulum terus diperbarui dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami dan melaksanakan kurikulum dalam rangka proses pendidikan. Kesesuaian antara kurikulum dan pembelajaran dirasakan oleh warga sekolah di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegesik.

2. Aspek Input Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka di SMA

Dalam analisis data yang disajikan di atas, terungkap bahwa evaluasi input dalam pelaksanaan program Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa indikator, yaitu: a) fasilitas dan infrastruktur, b) profil guru, dan c) kondisi siswa. Selanjutnya, penelitian ini akan menjelaskan temuan yang diperoleh berdasarkan indikator-indikator tersebut, yaitu.

- Sarana dan Prasarana

Kehadiran fasilitas dan infrastruktur di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena merupakan hal yang esensial untuk kelancaran berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini juga berlaku untuk SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegesik, di mana keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran yang signifikan. Secara keseluruhan, kedua sekolah tersebut telah menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang baik, baik untuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya.

Keberadaan sarana dan prasarana memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan di sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai dapat berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Jika sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan dengan baik dan optimal, maka kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting untuk mendukung kelancaran dan kualitas kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan uraian dari Megasari (2014, hal. 638-831) yang menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, penting untuk melakukan upaya dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan peran dan kompetensinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mengelola kelas dengan lebih baik sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal. Sarana dan prasarana pembelajaran ini juga dirasakan oleh siswa di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegesik.

- Latar belakang guru

Kualifikasi akademik yang sesuai dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru akan memiliki dampak pada proses pembelajaran di dalam kelas. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh

pendidik terkait dengan teori, metode, dan strategi pembelajaran akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Terkadang, guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran satu arah yang kurang interaktif dan jauh dari pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Dalam rangka meningkatkan daya saing, diperlukan pembelajaran yang lebih efektif yang mengintegrasikan pengetahuan dengan proses kognitif pembelajaran dalam empat pilar pendidikan. Strategi pembelajaran perlu terus dikaji agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk aktif berkreasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Dalam konteks latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan, kesesuaian merujuk pada kesejajaran atau keselarasan antara keahlian dan bidang yang ditekuni. Dalam konteks latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan, kesesuaian merujuk pada keselarasan antara pendidikan dan keahlian yang relevan dengan tugas mengajar. Seorang guru diharapkan memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kesesuaian dengan bidang keahliannya serta melengkapi diri dengan pelatihan yang diperlukan guna meningkatkan peran dan kompetensinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil belajar siswa mencapai tingkat optimal. Upaya ini juga dirasakan oleh warga sekolah di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegek.



Gambar 1. Buku Matematika Kurikulum Merdeka



Gambar 2. Outdoor Lapangan

- Kondisi Siswa

Siswa secara umum menaati peraturan-peraturan, tetapi ada beberapa siswa yang tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu, mungkin karena mereka tidak menyukainya. Siswa aktif di kelas secara umum, kecuali bagi mereka yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu, seperti matematika. Nilai matematika meningkat secara umum jika siswa aktif di dalam kelas dan memperhatikan materi pembelajaran.

Nilai matematika siswa umumnya berada pada tahap pembelajaran pokok bahasan sesuai dengan kelas yang mereka tempuh. Beberapa siswa menghadapi masalah karena belum sepenuhnya mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Namun, siswa yang memiliki semangat tinggi dan kerja keras dalam mengikuti mata pelajaran akan lebih memahami materi tersebut.

Oleh karena itu kondisi siswa itu lingkungan belajar harus dibuat sekondusif mungkin supaya belajar lebih optimal. Dengan berada di lingkungan yang kondusif, akan sangat bisa membantu siswa memahami dan mempelajari materi pelajaran. Namun, jika semua hal tersebut sudah dilakukan dengan baik



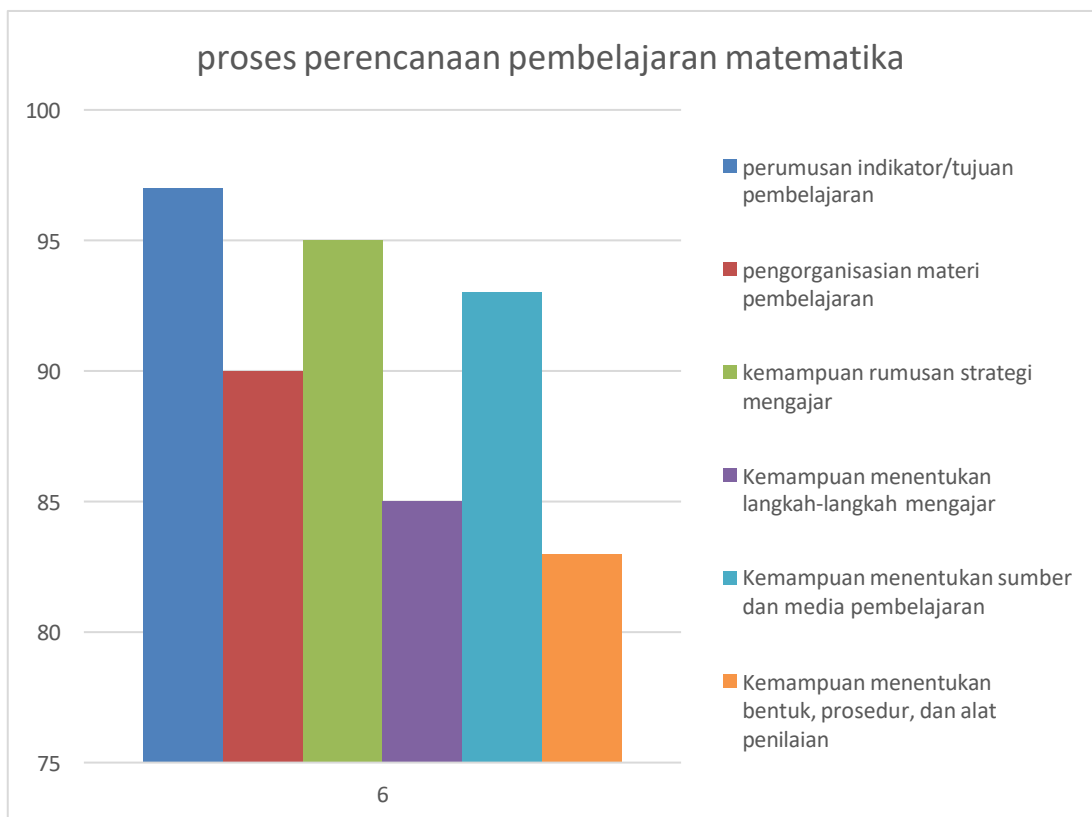
dan siswa masih terhambat dalam KBM, mungkin permasalahannya ada dalam diri siswa. Palsanya, hal yang bisa menghambat belajar siswa bukan hanya dari faktor eksternal (kondisi dan lingkungan sekolah) saja, tetapi dari faktor internal siswa itu sendiri.

Gambar 3. Kondisi Siswa saat Pembelajaran Matematika

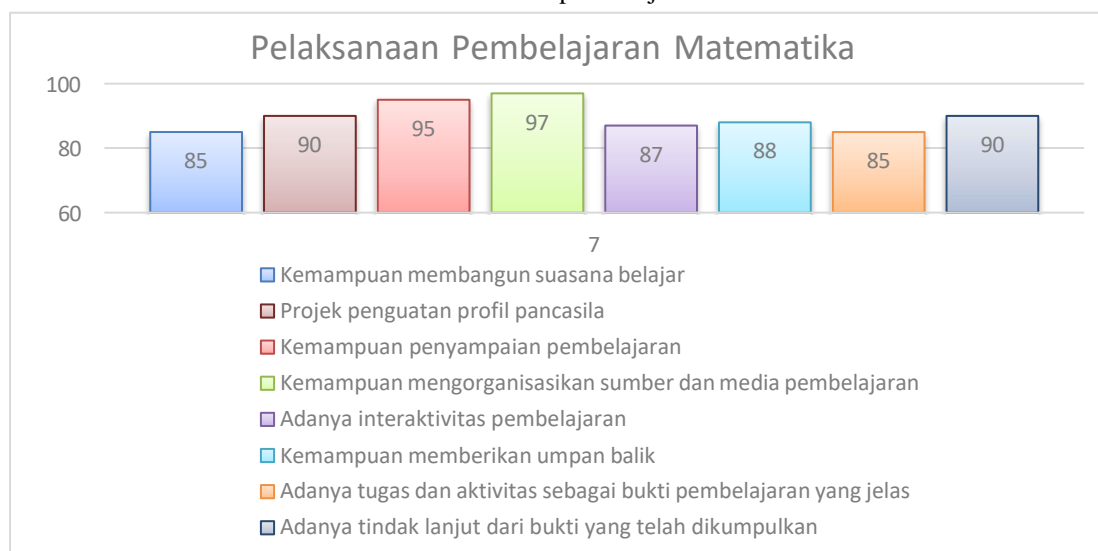
3. Proses Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka di SMA

Dari data angket yang diperoleh, terlihat bahwa hampir semua guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegesik masih belum sepenuhnya memiliki rubrik penilaian untuk setiap pertemuan pembelajaran matematika. Beberapa guru juga menggunakan jenis penilaian yang sama setiap pertemuan tanpa menetapkan prosedur dan rubrik penilaian tertulis. Meskipun demikian, presentase kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian sebesar 85% masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian untuk pembelajaran matematika. Meskipun masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki dalam hal perencanaan dan penilaian pembelajaran matematika, angka presentase yang tinggi menunjukkan adanya upaya dari guru-guru tersebut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ini.

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran Matematika



Tabel 2. Pelaksanaan pembelajaran matematika

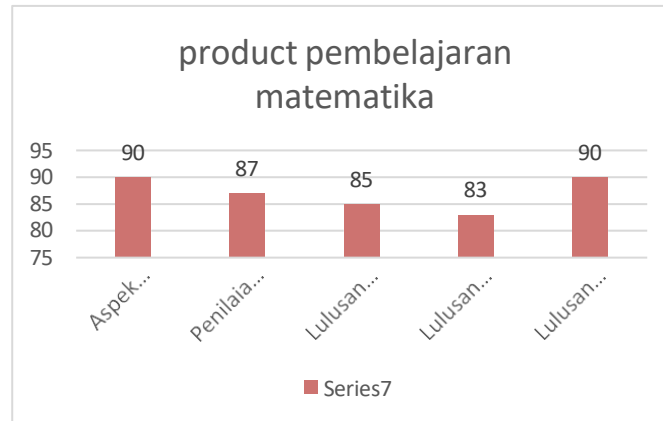


Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika masih belum sepenuhnya membangun suasana belajar yang optimal. Meskipun terdapat kekurangan dalam pembangunan suasana belajar dan motivasi siswa, perolehan penilaian yang tinggi menunjukkan bahwa guru-guru telah melakukan upaya yang baik dalam mengimplementasikan tugas dan aktivitas sebagai bagian dari pembelajaran matematika.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi terhadap dua guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik terkait perencanaan pembelajaran, ditemukan bahwa mereka telah merencanakan penggunaan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode tutor sebaya, diskusi kelompok, dan metode bermain sambil belajar. Tujuannya adalah agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pertama-tama mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari, kemudian siswa memberikan jawaban. Selama kegiatan inti, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok. Tujuan dari ini adalah agar siswa yang sudah memahami materi pembelajaran dapat berbagi pemahaman kepada siswa lain dalam kelompok yang belum memahami materi tersebut. Diharapkan dengan cara ini, jika informasi disampaikan oleh teman sekelas mereka sendiri, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selama diskusi ini, siswa didorong untuk aktif agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan.

4. Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka Dengan Produk di SMA

Tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran matematika mengacu pada sejauh mana tujuan pembelajaran matematika tercapai oleh siswa atau peserta didik. Dalam hal ini, hasil angket menunjukkan bahwa 83% responden atau peserta didik melaporkan tingkat ketercapaian yang sangat baik. Rentang 81% hingga 100% digunakan untuk menggambarkan kategori ini. Angka 83% menunjukkan persentase peserta yang memberikan penilaian sangat baik dalam angket tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika telah mencapai tingkat yang sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif, materi yang diajarkan mudah dipahami, dan siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.



Tabel 3. Product Pembelajaran Matematika

Selama observasi pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan penilaian terhadap tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, penilaian dilakukan berdasarkan kehadiran dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, pada aspek pengetahuan, penilaian dilakukan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada aspek ketrampilan, penilaian dilakukan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP. Aspek konteks pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di SMA Negeri 1 Ciwaringin disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa dengan memilih mata pelajaran sendiri meskipun guru – guru yang mengatur pelajaran, untuk penyusunan kurikulum merdeka disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Aspek input pada pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP dilihat dari sarana prasarana di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik sudah tersedia dan cukup lengkap baik dalam pembelajaran maupun untuk kegiatan lainnya. Proses pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di SMA Negeri 1 Ciwaringin dan SMA Negeri 1 Gegecik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya guru mempunyai rubrik penilaian, tidak menetapkan prosedur dan rubrik penilaian tertulis. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka dengan produk diSMA, bahwa hampir semua guru matematika kelas X di SMA negeri 1 Ciwaringin dan SMA negeri 1 gegecik belum sepenuhnya siswa menguasai materi pembelajaran matematika dengan serius dan belum sepenuhnya siswa mendapatkan nilai dalam pembelajaran matematika dengan mencapai batas KKM.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Darmadi & Hamid. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Megasari. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Nurapni. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap prestasi siswa pada smp negeri 1 makassar*. makassar: program pascasarjana universitas bosowa makassar.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.